**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan atau keluarbiasaan yang disandangnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa tanpa pelayanan atau perlakuan khusus mereka tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal, termasuk berkebutuhan khusus dalam layanan pendidikan. Layanan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya, karena masing-masing jenis dan tingkat kelainan anak membutuhkan layanan yang berbeda.

1

Kemandirian dalam keterampilan menolong diri sendiri terdapat beberapa istilah yang satu dengan yang lainnya berkaitan. Istilah-istilah tersebut antara lain *activities of daily living* yang di singkat ADL, mengurus atau merawat diri (*self care*), dan menolong diri (*self help*). Materi ketiga-tiganya tersebut sama atau hampir sama yaitu pelajaran yang menyangkut kegiatan jasmaniah yang dilakukan sehari-hari secara rutin. Suhaeri (1992) menjelaskan bahwa istilah ADL digunakan berkaitan dengan latihan gerak untuk kegiatan sehari-hari untuk anak tunadaksa. Istilah mengurus diri atau merawat diri digunakan untuk kontek pembelajaran anak tunadaksa berat. Sedangkan istilah menolong diri digunakan dalam kontek pembelajaran anak tunadaksa ringan atau sedang. Pada dasarnya materi ketiga-tiganya sama atau hampir sama, perbedaannya hanya pada penekanannya yang dilihat pada tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu agar anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Mengingat konteks pembahasan materi ini tentang anak tunadaksa sedang, maka akan lebih tepat dengan istilah menolong diri sendiri atau disebut juga *activity of daily living* (ADL). Berdasarkan hal tersebut maka pengertian menolong diri sendiri adalah latihan gerak yang diberikan untuk kegiatan sehari-hari untuk anak tunadaksa tanpa bantuan orang lain.

1

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada hari Senin tanggal 17 November di kelas dasar III di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa ada seorang anak berinisial JM yang mengalami kelainan tunadaksa tipe spastik, yaitu anak yang memiliki gangguan koordinasi motorik, anak sering kejang, dan mengalami gangguan bicara, serta gerakan-gerakanya lambat dan canggung serta tidak ada koordinasinya. Anak juga sering mengalami gerakan-gerakan tidak terkendali pada saat tertentu dan anak sering mengalami kekakuan pada otot serta tidak dapat menggerakkan angota tubuh dengan baik. Selain itu anak hanya menggunakan satu tangan saat memasukkan kancing baju, sehingga anak lama dalam memasang kancing baju dan anak mengalami kesulitan dalam melepaskan kancing baju tersebut dikarenakan salah satu tangannya mengalami kekakuan otot pada saat melakukan suatu gerakan. Kemudian dilihat dari segi kognitifnya anak tersebut memang memiliki prestasi akademik rendah dikarenakan anak memiliki intelegensi dibawah normal sehingga anak tersebut susah dalam memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Hal tersebut mengakibatkan anak tidak bisa mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-harinya, salah satu ketidakmampuan yang dialami anak adalah pada saat memakai baju. Anak sudah dua tahun bersekolah di tempat peneliti mengajar. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti ingin melakukan layanan secar intensif pada anak tersebut.

Berdasarkan hasil observasi tersebut terlihat murid JM mengalami kesulitan walaupun beberapa kali di ulang-ulang, yaitu anak mengalami kesulitan pada saat memasukkan kancing baju ke dalam lubang kancing dikarenakan murid tersebut mengalami gangguan pada gerakanya terutama tangannya sehingga murid tersebut sangat sulit melakukan kegiatan sehari-hari khususnya kegiatan memasang kancing baju. Cara seperti ini kurang memberikan hasil karena anak malu membuka kancing baju di depan teman. Cara lain yang juga pernah dilakukan guru adalah dengan menyuruh anak untuk membawa baju sendiri, namun kendalanya anak tidak menyampaikan pesan guru ke orang tua.

Berdasarkan keadaan di lapangan peneliti melihat program kegiatan menolong diri sendiri belum dapat diajarkan secara optimal. Materi ajar menolong diri sendiri sudah diajarkan namun tidak disertai sarana atau media belajar. Dengan menggunakan media belajar secara langsung memperagakan apa yang ditetapkan sebagai materi ajar, akan memudahkan anak dalam belajar. Dalam membelajarkan suatu keterampilan harus diawali dari yang mudah, sedikit sulit, hingga ke yang benar-benar sulit. Melalui tahapan-tahapan belajar ini akan lebih menjamin terjadinya proses belajar Salah satu media pembelajaran yang diperkirakan tepat dan cocok untuk mengajarkan materi menolong diri sendiri pada aspek memakai baju berkancing adalah media model.

Media model merupakan media yang baik untuk mengajarkan anak dan memudahkan pemahaman anak terhadap kedalaman materi ajar. Media model yang cocok digunakan dalam pembelajaran tersebut adalah media model yang nyata yang sesuai dengan aslinya atau bisa disebut juga sebagai model langsung dimana peneliti sebagai model dalam pembelajaran memasang kancing baju. Mengingat pentingnya proses pembelajaran yang berulang-ulang dalam melatih kemampuan anak memakai kancing baju, maka peneliti ingin melakukan secara intensif kepada anak tunadaksa. Peneliti ingin membuktikan bahwa melalui media model maka kemampuan anak memakai baju berkancing secara mandiri dapat meningkat.

Melalui media model memasang baju berkancing diharapkan anak dapat memasang baju berkancing dengan optimal. Keterampilan melalui model tersebut dapat menarik anak, anak tidak cepat bosan dan dapat berkreativitas, yang selama ini dilakukannya memasang baju berkancing hanya melalui dirinya sendiri yang membuat anak bosan, dikarenakan jari tangannya sulit memasukkan buah bajunya kedalam lubang dengan tepat. Kadangkala tepat, tetapi waktu ditarik ke bawah ujung bajunya panjang sebelah mengakibatkan anak bosan. Berdasarkan masalah di atas maka peneliti merasa perlu dan tertarik melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju melalui media model bagi anak *Cerebral palsy* kelas dasar III di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa”.

1. **Rumusan masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah gambaran kemampuan memasang kancing baju sebelum menggunakan media model pada murid *cerebral palsy* kelas dasar III di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa?
2. Bagaimanakah gambaran kemampuan memasang kancing baju setelah menggunakan media model pada murid cerebral palsy kelas dasar III di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan memasang kancing baju melalui media model pada murid *cerebral palsy* kelas dasar III di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa?
4. **Tujuan penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan memasang kancing baju sebelum menggunakan media model pada murid *cerebral palsy* kelas dasar III di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui kemampuan memasang kancing baju setelah menggunakan media model pada murid pada murid cerebral palsy kelas dasar III di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan memasang kancing baju melalui media model pada murid *cerebral palsy* kelas dasar III di SLBN Somba Opu Kabupaten Gowa.
4. **Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi Akademisi, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya, murid tunadaksa pada khususnya dalam meningkatkan kemampuan memasang kancing baju
3. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam pengajaran bina diri khususnya dalam rangka meningkatan kemampuan memasang kancing baju melalui media model bagi anak tunadaksa.
4. Manfaat praktis
   1. Bagi pendidik (Kepsek, guru, orang tua,) dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing dan melatih anak tunadaksa dalam melakukan bina diri khususnya cara memasang kancing baju.
   2. Bagi anak yaitu sebagai bukti adanya peningkatan keterampilan anak tunadaksa dalam kegiatan bina diri anak khususnya cara memasang kancing baju melalui media model.